

POLEMIK SEJARAH INDONESIA MASA ISLAM : KETERBATASAN SUMBER-SUMBER MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Maulida Apriliansa Putri¹, Elisabeth Tambunan², Angelina Sihombing³,
Muhammad Wali Al-Khalidi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan

1putrimaulidaapriliana@gmail.com,

2elisabettambunan477@gmail.com, 3angelinasihombing151@gmail.com,

4muhammadwalialkhalidi719@gmail.com

ABSTRACT

There are several theories about the arrival of Islam in Indonesia. The history of Indonesia during the Islamic Middle Ages spans a relatively long period, from the arrival of Islam just before the collapse of the Hindu kingdom of Majapahit to the end of the 19th century. However, this timeframe should not be too strictly defined, as the exact date of Islam's arrival in Indonesia remains uncertain. The purpose of this paper is to determine the precise point at which Islam entered Indonesia. The research method used is descriptive qualitative. Based on the results, it can be seen that the process of Islamization, in the true sense, began in the 15th and 16th centuries, after Islam had grown into a religious and cultural force in the archipelago. However, Islam itself clearly arrived in the country much earlier. This phenomenon is the author's focus in explaining the arrival of Islam in Indonesia.

Keywords: Arrival, Islam, Indonesia

ABSTRAK

Ada beberapa teori tentang kedatangan Islam di Indonesia. Sejarah Indonesia madya masa Islam menempati rentang waktu yang agak panjang, sejak dari datangnya agama Islam menjelang runtuhnya kerajaan Hindu, Majapahit sampai akhir abad ke-19. Tetapi rentang waktu ini kiranya tidak perlu terlalu ketat batas waktunya, sebab kapan datangnya Islam di Indonesia juga belum pasti benar. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui titik jelas masuknya Islam ke Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa proses Islamisasi dalam arti yang sesungguhnya, dimulai pada abad ke-15 dan ke-16, yakni setelah agama Islam tumbuh menjadi kekuatan agama dan kekuatan kebudayaan di kepulauan ini. Namun agama Islam sendiri jelas telah datang di negeri ini jauh lebih awal lagi. Fenomena ini menjadi perhatian penulis untuk memaparkan masuknya Islam ke Indonesia.

Kata Kunci: Teori, Islam, Indonesia

A. Pendahuluan

Menurut Azyumardi Azra dalam (Iqbal, 2018:27), Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Fenomena ini menjadi menarik karena kemudian ditemukan keragaman teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Oleh karenanya, meski kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat berubah. Hal ini tentunya, tidak membuat stagnannya penelitian dan diskusi tentang masuknya Islam, karena masih ada ruang yang sangat luas untuk mengoreksi atau menguatkan teori-teori yang ada.

Menurut Kersten (2018) pembahasan proses Islamisasi Indonesia selama berabad-abad lebih banyak ke perkembangan-perkembangan yang telah terjadi selama 200 tahun terakhir. Meski disayangkan bagi karya yang berusaha menawarkan tinjauan lengkap kehadiran dan evolusi Islam

di Indonesia, ketidakadilan historiografis ini disebabkan kurangnya bahan kepustakaan dan data mengenai periode-periode sebelumnya.

Dilanjutkan oleh Daliman (2012) Historiografis Islam ini bermaksud membahas perkembangan kehidupan bangsa Indonesia pada zaman madya dalam perspektif proses perjalanannya menuju kepada bentuk masyarakat bangsa Indonesia sebagai dalam wujud yang sekarang ini dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang hendak dilukiskan kembali adalah perkembangan kehidupan yang menyeluruh. Meliputi berbagai aspek kehidupan beserta sistem dan strukturnya yang mencakup dimensi-dimensi politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kebanyakan hilang atau rusaknya sumber-sumber masuknya Islam ke Indonesia disebabkan oleh bencana alam dan kerusakan infrastruktur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2009). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mencari sumber gerak perubahan dan perkembangan sejarah Indonesia masa Islam dari waktu ke waktu, generasi ke generasi. Penyajian data dan pengambilan kesimpulan dengan pendekatan fenomenologi dimana peneliti akan melakukan wawancara mendalam yang kemudian hasilnya akan diolah dan diinterpretasikan untuk dianalisis lebih lanjut agar mendapat hasil yang kredibel. Lokasi penelitian di Museum Sejarah Al-Quran. Subjek penelitian terdiri dari Kurator Museum Sejarah Al-Quran. Teknik pengumpulan data berupa melakukan wawancara. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ditemukan sumber-sumber yang memadai mengenai masuknya Islam

ke Indonesia pada abad ke-7, ke-13, dan ke-15? Lalu secara tepatnya Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, ke-13, atau ke-15?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Shaleha (2025) Islam pertama kali muncul di daerah pesisir sebelum menyebar ke daerah yang lebih terpencil. Hal ini mendorong banyak pedagang dari berbagai negara untuk berinteraksi satu sama lain di Semenanjung Malaya. Banyak pedagang dari India, Persia, dan Arab melintasi Selat Malaka pada abad ke-7 menuju Tiongkok dan Asia Tenggara. Agama dan budaya Islam mulai masuk melalui hubungan perdagangan ini. Memasuki daerah Barus untuk pertama kalinya.

Pada abad ke-7 Islam berada di bawah pemerintahan masa *Khulafaur-rasyidin* di bawah kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq. Setelah meninggalnya Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar sebagai penerus perjuangan panji Islam berusaha untuk terus menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah di luar Arab Saudi yang merupakan kelanjutan dari perjuangan Nabi Muhammad Saw dahulu dalam berdakwah. Setelah seluruh Timur Tengah sudah berada

di bawah naungan Islam kemudian Abu Bakar mulai mengirimkan duta-duta Islam menuju ke daerah baru seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Berawal dari faktor perdagangan dan dakwah, berhasil mengantarkan para sahabat nabi di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sesuai dengan pendapat Shaleha (2025) bahwa perdagangan dan jalur laut sudah ada dari pulau ke pulau sejak awal abad Masehi. Hubungan dagang antara wilayah timur Hindia Timur dan pesisir selatan Tiongkok telah ada. Pedagang Arab masuk ke wilayah melalui jalur laut, tepatnya dari Laut Merah menuju jalur Teluk Aden di Oman. Mereka kemudian menyusuri pantai menuju Maskat (sekarang Muskat di Oman), Raisut (Oman), Siraf (Iran), Guadar (sekarang Gwadar, Pakistan), Daibur, dan pantai Malabar yang terdiri dari Gujarat, Keras, Quilon (sekarang Kollam, India), dan Calicut (sekarang Kozhikode, India). Mereka kemudian menyapu pantai Coromandel seperti Sapthagam (sekarang Saptagram, India) dan menuju Chittagong (sekarang Chattogram, Bangladesh), yang merupakan pelabuhan (Shaleha, 2025:2-3).

Tanda-tanda bahwa Islam sudah masuk di Sumatra jauh sebelumnya sebagaimana ditunjukkan dengan adanya sebuah batu berukir di daerah Lubuk Tua, pantai barat Sumatra Utara. Hal ini mendukung pendapat dari penulis bahwa dahulu, pedagang Arab memiliki kesesuaian sifat seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saat berdagang. Yaitu daripada menyusuri samudra menempuh jalur berbulan-bulan di atas laut seperti yang dilakukan oleh Eropa lebih baik melalui jalur darat dengan cara singgah dan hijrah ke tempat baru. Memperdagangkan hasil jualan dan menyebarkan dakwah agama Islam.

Sesampainya di daerah Asia Tenggara, tujuan pedagang Arab menuju ke Barus, Sumatera Utara mencari rempah-rempah Pohon Kamper yang menghasilkan getah Kafur. Dipercaya getah Kafur ini merupakan obat alami yang dapat digunakan sebagai obat tradisional. Tanaman pohon Kamper ini hanya terletak di Barus menjadikan banyak pedagang Arab saat itu berbondong-bondong pergi ke Barus. Selain memperjualbelikan rempah-rempah milik mereka, membeli komoditas rempah-rempah di Barus untuk

disalurkan ke negara Arab, dan menyebarkan agama Islam.

Islam pada abad ke-7 tepatnya di Barus, harus melewati tantangan yang begitu sangat sulit. Syekh Mahmud bin Abdurrahman bin Muadz bin Jabal beserta para pedagang Arab lainnya berhasil sampai di Barus. Mereka membangun pemukiman tetap di Barus hidup berdampingan dengan masyarakat setempat pada saat itu. Pada saat itu, di Barus didominasi oleh suku Batak dan suku Nias tentunya kepercayaan mereka pada saat itu masih terikat oleh ajaran animisme dan dinamisme. Ada begitu banyak orang Islam yang didatangkan tampak dari peninggalan makam bersejarah di Barus. Seperti Makam Mahligai dan Makam Syekh Machdum dengan tujuan mengislamkan Sumatera Utara. Sayangnya hanya sebagian saja orang Batak dan Nias yang mau muallaf ke agama Islam sebagiannya lagi tidak. Maka dari itu, 4 abad setelahnya jejak sumber cerita Islam di Barus mulai kabur. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk menyusuri Islamisasi di Barus pada saat itu. Jika beberapa sejarawan mengatakan jika faktor pernikahan dilakukan di Barus. Sepertinya hal ini masih perlu dikaji ulang, akibat

perbedaan kepercayaan pada saat itu sulit untuk menyatukan mereka dalam satu ikatan pernikahan. Kajian pernikahan antara Pedagang Arab dan putri setempat di Barus belum didukung oleh sumber yang tepat.

Islam pada abad ke-13, Selat Malaka memiliki peranan penting sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan negeri India dengan Cina dan sebaliknya. Sistem pelayaran itu sangat ditentukan oleh sistem angin terutama angin musim. Angin musim barat dan musim timur menentukan secara teratur pola pelayaran dari India (Barat) ke Cina (Timur) pulang-balik dengan tetap. Pada Desember-Maret di sebelah utara khatulistiwa bertiuplah angin musim timur laut, sedang di sebelah selatan khatulistiwa bertiuplah angin musim barat laut.

Demikianlah Selat Malaka sebagai jalur perhubungan laut yang menghubungkan antara India dengan Cina sangat penting peranannya. Daerah perairan ini menjadi tempat pertemuan, tempat perhentian dan tempat menunggu pergantian angin musim. Maka tumbuh pulalah disini kota-kota pelabuhan, pasar, tempat jual-beli barang-barang perbekalan, tukar-menukar barang-barang dari

India dan China. Barang-barang hasil bumi yang dihasilkan dari daerah ini pun sangat meramaikan perdagangan dan pelayaran di perairan Selat Malaka ini.

Hasil bumi yang ikut meramaikan perdagangan internasional di Selat Malaka adalah lada. Daerah penghasil lada yang utama pada waktu itu adalah Aceh. Lada ini diekspor melalui bandar Perlak (Peurelak).

Menurut musafir Arab dan China penanaman lada di Aceh ini telah dikenal sejak abad ke-9, yakni di daerah-daerah Nampoli, Perlak, Lamuri, dan Samudra. Lada bukanlah tanaman asli dari Aceh, melainkan kiranya berasal dari Malagasi (Madagaskar). Di Malagasi sendiri penanaman lada telah dikenal sedikitnya telah sejak abad ke-7 dan ke-8. Hasil lada dari Malagasi ini dijadikan bahan perdagangan oleh pedagang-pedagang Arab dan Persi di sepanjang pantai Asia dan Benua Eropa. Pedagang-pedagang Persi dan Arab banyak berlayar ke pantai timur Sumatra membawa bahan perdagangan lada dan berusaha mencoba menanam lada di daerah Aceh. Ternyata daerah Aceh ini sangat cocok dan baik bagi usaha

pengembangan tanaman perdagangan lada. Dalam waktu yang relatif singkat Aceh telah tumbuh menjadi daerah penghasil dan pengespor terbesar hasil lada. Perlak dijadikan bandar utama di pantai timur Sumatra bagian Utara. Bandar Perlak akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi kota perdagangan yang sifatnya internasional. Banyak pula kota ini didatangi pedagang-pedagang yang berasal dari Mesir, Arab, Persi, dan Gujarat. Akhirnya di Kota Perlak ini pulalah berdiri kerajaan Islam pertama di Indonesia.

Setelah 4 abad tanpa sumber, Islamisasi berpindah dari Barus ke Peurelak. Peradaban saat itu telah berubah, selain berdagang, menyebarkan agama Islam, lalu ekspansi politik melalui kekuasaan kerajaan. Sejak saat itulah nama Islam mulai muncul dan terkenal di kalangan pribumi Indonesia.

Sejak berabad-abad lamanya pada abad ke-15 pantai utara Laut Jawa telah menjadi jalur penghubung pelayaran dan perdagangan laut antara Malaka, Indonesia bagian barat, dengan kepulauan rempah-rempah di Maluku. Hal ini menyebabkan pengaruh Islam semakin menyebar luas dari pulau

Jawa, menyusuri Pulau Kalimantan, lalu Sulawesi, Irian, dan terakhir Nusa Tenggara.

D. Kesimpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa masuk dan meluasnya Islam ke Indonesia berjalan secara damai dan penuh toleransi. Salah satu sebabnya ialah karena pedagang-pedagang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah pedagang-pedagang dari Gujarat India yang tidak fanatik sifatnya. Agama Islam itu telah berkembang di India sekitar abad ke-11 dan ke-12. Islam tersebut telah memperlihatkan sifat-sifatnya yang penuh toleransi. Ke dalam Islam itu pula telah meresap unsur-unsur filsafat yang berasal dari Persia dan India, sehingga memberi bentuk kepada agama Islam yang masuk ke Indonesia memiliki persamaan dengan alam pikiran yang telah dimiliki oleh orang-orang Indonesia-Hindu, khususnya Jawa-Hindu.

Kersten, Carool (2018). Mengislamkan Indonesia. Bentara Aksara Cahaya.

Moleong, J.Lexy. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

Shaleha, Puspa. U. (2025). Analisis Masuknya Islam di Sumatera Utara Berdasarkan Bukti Sejarah Situs Bongal Desa Jago-Jago. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah UISU.

Jurnal :

Iqbal, M. Z. (2018). Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 10–16.
<https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Daliman, A. (2012). Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Ombak.